

I'JAZ AL-BAYANI DALAM USLUB AL-QUR'AN :HAMZAH ISTIFHAM DALAM AL- QUR'AN

Fadhilah Umami,*¹ Rajab Al Fathin Nasution, Harun Alrasyid

fadhilahumami04@gmail.com , rajabalfathinnasution@gmail.com ,
harunalrasyid@uinsu.ac.id

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Abstract

This article aims to discuss the miracles of the Qur'an or I'jaz al-Qur'an in the uslub Al Qur'an in the form of Hamzah istifham which is part of i'jaz Al Bayani. The writing method used is a qualitative method in data collection techniques using library research analysis methods. The data collection method involves literature study of the Qur'an and related literature. The novelty of this research is the application of the concept of i'jaz Al Bayani in understanding the meaning of the language of the Qur'an, providing deeper insight into linguistic phenomena in the sacred text. Thus, this research makes an important contribution in understanding the richness of the language of the Qur'an and its relevance in linguistic and literary contexts. The beauty of the language of the Koran was born as a challenge to the Arab people at that time to match it. Balagbab science as a scientific discipline that studies the beauty of language, in it discusses istifham (questions) which are included in the study of kalam insha'i.

Keywords: *I'jaz al-bayani, The Qur'an, uslub Qur'an, hamzah istifham.*

Abstrak

Tulisan ini Bertujuan untuk membahas Kemukjizatan al-Qur'an atau I'jaz al-Qur'an dalam uslub Al Qur'an dalam bentuk Hamzah istifham yang merupakan bagian dari i'jaz Al bayani . Metode penulisan yang digunakan adalah metode kualitatif dalam tehnik pengumpulan data dengan cara library research metode analisis. Metode pengumpulan data melibatkan studi pustaka Al Qur'an dan literatur terkait . Novelti penelitian ini adalah penerapan konsep i'jaz Al bayani dalam memahami makna bahasa Al Qur'an, memberikan wawasan yang lebih dalam tentang fenomena linguistik dalam teks suci tersebut.dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman terhadap kekayaan bahasa Al Qur'an dan relevansi nya dalam konteks linguistik dan sastra. Keindahan bahasa Al-Qur'an lahir sebagai tantangan kepada orang Arab ketika itu untuk menandinginya. Ilmu balagbab sebagai salah satu disiplin ilmu yang mengkaji keindahan bahasa, di dalamnya membahas tentang istifham (pertanyaan) yang termasuk pada kajian kalam insha'i.

Kata Kunci: *I'jaz bayani, Al- Qur'an, uslub Qur'an,hamzah istifham.*

PENDAHULUAN

Al-Ijaz al-Bayaniy. Hal ini berkaitan dengan gaya bahasa (*uslub*) Al-Qur'an. Ini termasuk pilihan kata. Penyusunannya meliputi struktur ayat-ayat Al-Qur'an. Kesemuanya tersusun indah dalam Al-Qur'an untuk mengalahkan keindahan puisi masyarakat Arab ketika diturunkan. Keadaan inilah yang menjadi alasan Rasulullah s.a. dituduh sebagai dukun (*al-sahir*) dan juga dukun (*al-kahin*). Dalam keilmuan bahasa Arab, al-Ijaz al-Bayani akan lebih jelas dipahami bila diperhatikan melalui kajian Balagah, atau ilmu retorika bahasa Arab. Selanjutnya, makalah ini akan fokus pada jenis i jaz ini. Istifham berasal dari bahasa Arab, masdar dari *istafhama* yang berarti *istaudhaha*.

Kata tersebut berasal dari kata *fahim* yang artinya memahami, memahami. jernih Akar kata ini terdapat penambahan alif, sin dan ta' pada awal kata yang salah satu fungsinya adalah meminta. Jadi maksudnya meminta penjelasan (*talabul fahmi*). Dalam pengertian Istifham, istilahnya adalah sebagai berikut. Al Zarkasi dalam bukunya *Al Burhan fi Ulumil Qur'an* menjelaskan bahwa istifham berusaha memahami sesuatu yang tidak diketahui. Permintaan yang berbentuk pertanyaan, dalam konteks tertentu menunjukkan makna lain yang berbeda dengan makna aslinya. Dalam hal ini kajian balaghab menjadi penting. Kajian bahasa khususnya Balagbab menjadi penting karena ilmu kebahasaan dan produk-produknya akan terus dilahirkan.

Kajian istifham sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa penulis. Diantaranya adalah artikel yang ditulis oleh Ade Nudiyanto yang membahas tentang istifbam dalam kajian Al-Qur'an pada tahun 2016. Keindahan bahasa Al-Qur'an lahir sebagai tantangan bagi masyarakat Arab saat itu untuk menirunya. Ilmu Balagbab sebagai mata pelajaran keilmuan yang mempelajari keindahan bahasa, membahas tentang istifham (pertanyaan-pertanyaan) yang termasuk dalam kajian kalam insyai. Kalam *Insyai* adalah kalam atau ungkapan yang tidak mengandung pemberitahuan melainkan tuntutan. Permintaan yang berbentuk pertanyaan, dalam konteks tertentu menunjukkan makna lain yang berbeda dengan makna aslinya.

Uslub istifham erat kaitannya dengan ilmu balagha, khususnya kajian yang menitikberatkan pada keindahan bahasa arab, dimana bahasa arab memang mempunyai keistimewaan tersendiri dari segi estetika bahasanya. Uslub istifham mempunyai makna tertentu dalam ilmu maan sesuai dengan konteks siaq atau kalimatnya. Istilah istifham yang digunakan dalam Al-Qur'an disebut istifham. Ada beberapa fungsi kalimat Istifham Majaz yang sering digunakan dalam ayat-ayat Al-Quran antara lain *Taqrir, Ikhbar, Al-Taswiyya, Al-Irshad dan Al-Tadhkir, Ifham, Tashwiq, Al-Amr. Nafi, Al-Tammana, Nahi, Taubikh, Taazhim, Tahkir, Taajjub*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini meliputi pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang mencakup sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan tafsirnya, serta sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang membahas tentang I'jaz al- bayani dalam uslub al- Qur'an , Hamzah istifham dalam Al- Qur'an. Pendapat para ulama, peneliti, dan ilmuwan yang terkait dengan tema tersebut menjadi fokus dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman tentang i'jaz al-bayani dalam uslub al- Qur'an. Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengeksplorasi kontribusi sebelumnya yang telah ada dalam domain penelitian ini dan untuk membentuk landasan yang kokoh bagi penelitian yang akan dilakukan.

PEMBAHASAN

A. I'jaz Al- bayani dalam Uslub Al- Qur'an

Al-Ijaz al-Bayaniy. Hal ini berkaitan dengan gaya bahasa (*uslub*) Al-Qur'an. Meliputi pilihan kata, susunannya bahkan struktur ayat-ayat Al-Qur'an. Kesemuanya tersusun indah dalam Al-Qur'an untuk mengalahkan keindahan puisi masyarakat Arab ketika diturunkan. Keadaan inilah yang menjadi alasan Rasulullah s.a. dituduh sebagai dukun (*al-sahir*) dan juga dukun (*al-kahin*). Dalam

keilmuan bahasa Arab, *al-Ijaz al-Bayani* akan lebih jelas dipahami bila diperhatikan melalui kajian Balaghah, atau ilmu retorika bahasa Arab. Selanjutnya artikel akan fokus pada jenis i jaz ini.

Pada hakikatnya, keberadaan al-i jaz al-bayāniy dalam Al-Qur'an mengesampingkan bentuk-bentuk i'jāz lainnya. Sebab, al-i jāz al-bayāniy dapat ditemukan pada setiap ayat, kata, bahkan huruf yang digunakan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu menurut Fadl Hassan Abbas. Prinsip pembahasan al-ijaz al-bayani menyangkut susunan kata-kata dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang pada akhirnya mengungkap makna tinggi dan indah dari ayat-ayat tersebut. Susunan ini disebut al-nazm dalam ilmu Arab Balāghah. Sebagai contoh, untuk melihat pemilihan perkataan di dalam al-Qur'an yang memberi kesan terhadap makna ialah seperti gunaan perkataan (الخوف) dan (الخشية) Pada dasarnya, kedua- perkataan ini membawa makna "takut". Namun, di dalam al- an penggunaan kedua-dua perkataan ini membawa makna yang eza. Sebenarnya, perkataan الخشية (membawa konotasi makna lebih takut berbanding perkataan) الخوف Allah swt berfirman dalam al-Qur'an

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

"Dan orang-orang yang menghubungkan perkara-perkara yang diperintah oleh Allah supaya dihubungkan, dan yang menaruh takut akan kemurkaan Tuhan mereka, serta takut kepada kesukaran yang akan dihadapi semasa soal-jawab dan hitungan amal (pada hari kiamat)".²

Menurut Fadl Hasan Abbās³, perkataan الخشية menggambarkan kehebatan pihak yang ditakuti, meskipun pihak yang takut itu juga bersifat hebat. Manakala perkataan الخوف memberi gambaran pihak yang takut itu bersifat lemah, meskipun pihak yang ditakuti itu tidak bersifat hebat atau merupakan satu perkara yang biasa (*amran yasiran*).⁴ Dari sini jelas menunjukkan bahawa pemilihan perkataan yang tepat dan sesuai telah memberi makna yang indah dan tinggi dari segi pengungkapannya. Inilah yang membuktikan bahawa terdapat unsur i'jaz di dalam al-Qur'an dari sudut bahasa. Hal ini membezakan antara ayat al-Qur'an dengan ayat yang diungkapkan oleh manusia biasa. Terdapat beberapa lagi penggunaan perkataan yang hampir sama dari segi maksud dasarnya, tetapi mempunyai perbezaan dari sudut maknanya secara terperinci الحمد . العام dan الشكر dan السنة seperti perkataan (ريب) dan (شك) dan juga (الإيتاء) dan (الإعطاء) Dari sudut ayat al-Qur'an pula, ciri-ciri al-i'jāz al-bayāniy dapat dilihat secara jelas dengan meneliti konsep al-nazm yang membincangkan persoalan susunan ayat al-Qur'an yang disertakan dengan bawaan makna yang tinggi dan indah. Konsep *al-nazm* ini telah dijelaskan secara terperinci oleh 'Abd Qahir al-Jurjāniy dalam kitabnya *Dalā'il al-I'jāz*. Konsep al-nazm ini dikaitkan secara jelas oleh 'Abd Qahir al-Jurjāniy dengan kaedah tatabahasa Arab disebut *al-Nahw al-'Arabiyy*.⁴ Antara perkara yang termasuk dalam perbincangan nazm al-Qur'an seperti *al-taqdim wa al-ta'khir*, *al-faṣl wa al-waṣl*, *al-takhṣiṣ*, *al-dhikr wa al-hadhf*, *al-ijāz wa al-itnab* dan beberapa lagi. Untuk melihat contoh al-i'jāz al-bayāniy di dalam ayat al-Qur'an, dibincangkan di sini firman Allah s.w.t. di dalam al- Qur'an:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْئًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

"Maksud: Ia merayu dengan berkata: "Wahai Tuhanku! Sesungguhnya telah lemahlah tulangku, dan telah putih melepaklah uban kepalaku dan aku wahai Tuhanku - tidak pernah merasa hampa dengan doa permohonanku kepada-Mu."⁵

Di dalam ayat tersebut, pada kebiasaannya perkataan *اشتعل* yang bermaksud "menyala" digunakan untuk merujuk kepada "api". Namun di dalam ayat tersebut, ia telah digunakan untuk menggambarkan keadaan "uban" di atas kepala.

Di dalam ayat tersebut juga, perkataan *الرأس* telah didahulukan daripada perkataan *شيباً*. Pada dasarnya, susunan perkataan ialah *اشتعل شيب الرأس* kerana maknanya lebih bersifat langsung. Perkataan *شيب الرأس* disusun bagi menggambarkan makna "uban pada kepala". Namun, ayat al-Qur'an tersebut tidak mengikut susunan yang biasa in Sebenarnya, susunan al-Qur'an *اشتعل الرأس شيباً* ini membena makna yang lebih dalam. Ia membawa konotasi makna secara menyeluruh atau disebut *shumil*.⁶

Susunan ayat al-Qur'an tersebut dibuat sedemikian bagi memberi gambaran bahawa warna putih pada uban di atas kepala Nabi Zakaria a.s. telah meliputi keseluruhan kepalanya. Dengan kata lain, ia membawa makna bahawa Baginda a.s. telah mencapai umur tua. Ini berbeda dengan susunan perkataan *اشتعل الرأس شيب* yang membawa maksud warna putih atau ubun hanya terdapat pada sebahagian kepala, dan ia tidak membawa maksud uban itu telah memenuhi ruang rambut di atas kepala. Begitulah antara contoh al-i jāz al-bayāniy yang terdapat pada perkataan dan ayat di dalam al-Qur'an. Segala sesuatu yang berasal dari Allah tentu tidak diciptakan dengan sia-sia. Semuanya masuk akal dan bermanfaat bagi mereka yang mencoba memikirkan dan memahaminya. Demi masa depan. Tulisan ini akan fokus pada pembahasan dua uslub yang terdapat dalam Al-Qur'an: uslub al-hakim dan iltifat. Kedua uslub ini juga masuk dalam konteks pembahasan al-i jaz al-bayāniy dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an yang tinggi dan indah.

B. Hamzah Istifham dalam Ayat Al- Qur'an

Hamzah Istifham dengan hamzah memiliki dua fungsi, yaitu untuk *tasawwur* dan atau *tasdiq*. Fungsi pertama adalah sebagai *tasawwur* menanyakan satuan⁷. Semisal ucapan: untuk *؟ ام علي محمد ناجح ام علي* "Muhamma atau Ali-kah yang meraih kesuksesan ?" Dalam konteks pertanyaan tersebut, kesuksesan bukan menjadi persoalan. Justru, kesuksesan dalam konteks tersebut sudah menjadi suatu hasil. Namun yang menjadi persoalan adalah siapa yang meraih kesuksesan tersebut. Wahab Muhsin dan T. Fuad Wahab menyebutkan bahwa pada istifham *tasawwuri* yang ditanyakan adalah lafaz yang menghampiri hamzah itu sendiri dan sesudahnya. Biasanya ada *mu'addil* (pembanding) yang diucapkan setelah *am muttasila*⁸, Lebih lanjut, al-Husaini menyebutkan bahwa jika jika setelah hamzah merupakan isim (kata benda) maka setelah *am muttasila* juga *isim*. Jika setelah hamzah adalah *fi'il* (kata kerja), maka setelah *am muttasila* juga *fi'il* (kata kerja). Begitu seterusnya pada *maful* (objek), *bal* (keadaan)". Semisal ucapan seperti ini: *ام محمد مسافر ام علي و* "Muhammad atau 'Ali-kah yang pergi dan apakah Muhammad itu bepergian atau

tinggal" Kalimat pertama menunjukan satuan dari kata benda. Sedangkan kalimat kedua menanyakan satuan dari kata kerja. Berikut contoh dari ayat Al-Qur'an, Allah berfirman dalam surah Al-Nazi'at ayat 27

أَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ بَنَاهَا

"Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya?"⁹

yang dipertanyakan dalam teks ini adalah satuan tentang hal yang lebih berat mengenai penciptaan, apakah manusia atau langit. Dalam ayat tersebut terdapat kata setelah hamzah istifham berupa isim (kata benda), begitu juga dengan pembandingnya. Terkait hal ini, al-Tabari menulis sebagai berikut: "Allah menyebutkan ayat ini sebagai respon terhadap masyarakat Quraish yang mendustakan hari kebangkitan. Mereka berkata, "apakah akan dibangkitkan juga apabila kita telah menjadi tulang belulang?". Wahai kalian manusia, apakah kalian merasa kalian lebih berat penciptaannya ketimbang langit yang telah dibangun oleh Tuhan kalian. Agar kalian ketahui, bahwa langit ditinggikan kemudian menjadi atap. Mudah untuk menciptakan kalian dan semisal kalian, juga mudah untuk menghidupkan kembali setelah mematikan kalian. Menciptakan kalian setelah kematian kalian tidaklah lebih berat ketimbang penciptaan langit. Yang dimaksud dengan banaba adalah menjadikannya sebagai atap untuk bumi"¹¹ Fungsi kedua adalah untuk tasdiq, yaitu menanyakan nisbat sesuatu kepada yang lain dan sesudahnya tidak ada am muttasilah dan mu'adil. Seperti ucapan: احضر الاستاذ ؟ "Apakah guru hadir?" Dalam kalimat pertanyaan tersebut, tidak ditanyakan satuan dari masing-masing kedua kata tersebut. Namun yang ditanyakan adalah nisbat hadir kepada seorang guru. Apakah guru benar-benar hadir atau tidak. Dalam ayat Al-Qur'an, Allah SWT. berfirman dalam surah Al- Anbiya ayat 36

وَإِذَا رَأَوْا الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ إِلَهُتَهُمْ وَهُمْ يَنْفِرُونَ

"Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu, mereka hanya membuat kamu menjadi olok-olok. Mereka berkata, "Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhanmu ?" padahal mereka adalah orang-orang yang ingkar mengingat Allah Yang Maha Pemurah"¹⁰ Dalam ayat tersebut, menisbatkan Nabi Muhammad kepada kata yadzkuu aalihatakum. Dalam ayat tersebut tidak disebutkan pula am muttasilah dan muaddilnya.

KESIMPULAN

1. Pengaplikasian l'jaz bayaniy dalam uslub gaya Al-Quran dapat meningkatkan keunikan gaya bahasa Al-Quran dan strukturnya. Hal ini secara tidak langsung dapat membuktikan kehebatan uslub dan gaya bahasa Al-Quran berbanding dengan puisi-puisi arab yang lain.
2. Sebagai umat Islam kita hendaklah menguasai penggunaan l'jaz dan maksud yang cuba untuk disampaikan oleh Allah S.W.T melalui pemahaman kalimah-kalimah yang digunakannya. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan dan pengaplikasian l'jaz bayaniy dalam kalimah dan struktur ayat Al-Quran.¹¹
3. Dua elemen kajian khas telah dikemukakan iaitu Kajian l'jaz Bayaniy: Pemilihan Kalimah Yang Memberi Kesan Terhadap Makna dan Kajian l'jaz Bayaniy: Konsep Al Nazm Dalam Struktur Ayat Al Quran. Berdasarkan kajian dapatlah dikenalpasti bahawa penggunaan l'jaz

bayaniy sememangnya meningkatkan keunikan dan ketinggian bahasa Al-Quran sebagai kitab dan panduan harian umat Islam dan dapat membuktikan bahawa Al-Quran adalah yang terbaik berbanding dengan kitab-kitab yang lain dalam menyampaikan ajaran dan kebenaran yang dibawa oleh pegangan masing-masing. Oleh itu,

4. jelaslah bahawa aplikasi penggunaan l'jaz bayaniy penting dan bermanfaat untuk kelestarian ummat dalam mengharmonikan uslub dan gaya bahasa Al-Quran dalam kehidupan seharian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qahir al- jurjany, 2021, *Dala'il al- i'jaz, sunt, Rashid Rida*, Bayrut: Tab'ah al- manar *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 2022, Sekolah tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya
- Fuad Muhsin, Wahab, *pokok-pokok Ilmu Balaghoh*, Bandung: Angkasa
- Mohd Shahrizal, Nasir (2012) *Al- l'Jaz al-Bayani pada ayat-ayat al-Qur'an*: satu kajian terhadap uslub al-hakim dan iltifat. *Jurnal Darul Quran*,
- Muhammad Syufi Syahiran, 2022, *Pusat Kajian Ushuluddin dan Falsafah Qur'an Kemenaq*